

BAB 3

Seni Kidungan *Jula-Juli* Ludruk: Estetika, Nilai, Dan Representasi Budaya Lokal

Gatot Sarmidi¹

A. Seni Kidungan *Jula-Juli* Ludruk

Sastra lisan Jawa mencerminkan perilaku, adat istiadat, tradisi, nilai-nilai dan norma-norma masyarakat Jawa yang menjadikannya salah satu budaya yang vital dan kaya. Salah satu sastra lisan Jawa yang menarik adalah seni kidungan *Jula-juli ludruk*. Dijelaskan Roesmiati (2008:18) lagu yang dibawakan oleh seniman ludruk disebut kidungan. Sedangkan kekhasan kidungan disebut *Jula-juli*.

Gatot Sarmidi

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,

*Email: gatotsarmidi@unikama.ac.id

© 2025 Editor & Penulis

Sarmidi, G. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pemodelan Budaya Lonto Leok: Studi Kontekstual pada Masyarakat Manggarai, Flores Barat. Dalam Ariffudin, I & Liskinasih, A (Eds).

Tradisi kidungan Jula-juli ludruk menjadi bagian dari pertunjukan ludruk. Sedangkan ludruk merupakan sebuah seni pertunjukan yang populer dan digemari oleh masyarakat Jawa Timur. Ludruk menggabungkan unsur musik, tarian, dan dialog. Unsur-unsur ludruk mendasarkan pada bentuk teater tradisional Jawa. Pementasan ludruk berfungsi sebagai media hiburan, penyebarluasan informasi pembangunan, fungsi edukatif, dan pemertahanan budaya.

Berdasarkan genrenya, kidungan Jula-juli termasuk puisi rakyat. Sementara, puisi rakyat merupakan salah satu genre folklor lisan. Puisi rakyat memiliki arti sebagai kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja, 2007:46). Puisi rakyat menjadi bagian dari kajian folklore. Sementara, folklor dipandang sebagai suatu kebudayaan manusia kolektif yang disebarkan dan diwariskan secara tradisional atau secara turun temurun dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk isyarat atau alat pembantu pengingat. Oleh sebab itu, folklor kerap dikaitkan dengan tradisi dan kesenian yang berkembang seiring zaman dan menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Kidungan Jula-juli sering dipentaskan dalam pertunjukan ludruk, di mana para pendongkong memerankan karakter dalam cerita dengan cara yang lebih menghibur dan kontemporer. Selain itu, kidungan Jula-juli dalam pertunjukan ludruk juga membahas isu sosial yang relevan dengan realitas pada saat ini.

Kidungan Julia julia menurut genrenya ada kidungan tempo dulu dan kidungan gagrak anyar. Roesmiati (2008:21-22) menjelaskan kidungan tempo dulu terdiri atas kidungan lama dan kidungan besutan. Kidungan lama masih taat pada pola parian. Supriyanto (2018:18-19) memberi contoh beberapa kidungan lawas, di antaranya kidungan pembuka, kidungan *dol tinuku* (kidungan tanya jawab), dan kidungan pos.

Gampang gangsa saricikane wayang purwa/

rincian rincian wayang purwa/

Kaliman mawon.

Besut pangrawit_besut pangrawit/sir kusir mbang kembang/ mampir Dhik mboten Kang/ prau kintir gak ditambang, ditambang sabuke ilang/ kumigel jare kembang/ bajulmu Dhik kethayal thayal.

Besut dan

Pengrawit

e antuk lele//

hoke ela elo

e antuk lele//

hoke ela elo

e antuk lele//

hoke ela elo e

sing bareng kanca//

hoke ela elo

holobiskuntul baris//

hoke ela elo

Kidungan pos didukung parikan tunggal atau pantun kilat. Dalam tradisi Melayu pantun kilat disebut karmina, yakni pantun yang terdiri dua baris. Apabila bentuknya syair maka syair itu juga hanya dua baris.

Dakemplang pacul/

Kenek jithoke//

Kate daksusul/

Gak oleh emboke//

Pada periode lerok ini, diksi waktu seperti kata *awan-awan*, benda agraris, misalnya *ani-ani*, ali-ali juga kata-kata berasal dari tanaman atau bersifat agraris masih kuat, seperti *godhong awar-awar*, *godhong jati*, *kembang kopi*. Sementara kidungan besutan terdiri atas kidungan pembuka, kidungan saut-sautan, dan kidungan Julia Juli. Isi kidungan disesuaikan dengan penanggap atau pemilik hajadan. Selanjutnya, kidungan ludruk. Pada kidungan ludruk terdapat empat macam, yakni kidungan remo, kidungan dhagelan, kidungan bedhayan, dan kidungan lakon atau kidungan adegan.

Pengertian lain, kidungan adalah istilah dalam membawakan seni suara vokal gaya khas Jawa Timuran yang sudah umum dikenal di masyarakat Jawa Timur, termasuk Surabaya, Jombang, Malang dan daerah sekitarnya. Bentuk kidungan berupa lagu yang menggunakan laras slendro, liriknya merupakan syair-syair pantun atau yang lebih dikenal dengan sebutan parikan, bersifat spontan dan improvisatoris. Julia-juli kidungan terdiri 2 atau 4 bait. Bait

pertama atau kedua merupakan umpan pembuka. Sedang bait ke 3 dan ke 4 adalah isi atau inti dari pesan yang hendak disampaikan. Bunyi terakhir dari bait pembuka harus mirip dengan bunyi kata terakhir dari bait isi sehingga jatuhnya suara terdengar enak. Kidungan Jula-juli yang baik bukan sekadar rangkaian kata-kata lucu semata. Tetapi kidungan itu harus memberikan makna bermanfaat bagi pendengar, pemirsa serta pembacanya. Berikut contoh kidungan Jula-juli (Supriyanto, 2018:20)

Menyang Jombang mampira Sengon

Lemah geneng akeh wedhine

Dadiya gak sambang nek kirim ingin

Nek gak seneng apa mestine

B. Lagu Kidungan Jula-juli dan Estetika Seni

Selain menghibur dan merepresentasikan estetika seni utamanya estetika sastra lisan. Selain tinjauan dari segi estetisnya, kidungan Jula-juli ludruk merepresentasikan kritik sosial seperti pada Ludruk Suroboyoan. Secara estetis, kidungan Jula-juli terdiri lima sampai delapan parikan yang saling terkait. Isi dari Jula-juli biasanya menggambarkan benang merah dari lakon atau cerita yang akan dipentaskan. Secara memetik, tema yang ditampilkan dalam kidungan ludruk tak jauh berbeda dengan situasi sosial sesuai dengan zamannya. Walaupun, dilihat dari bentuknya, kidungan ludruk mengadaptasi *parian*, *syiir*, dan narasi bebas yang

berpola nyanyian atau narasi pendek yang dilagukan. Berikut contoh kidungan gaya *ceklekan* (Supriyanto, 2018:20). Contoh:

Gunung-gunung digawe sawah/

Yok apa nek mbanyoni/

Durung-durung digawe salah/

Yok apa nek mbanyoni//

Srengenge ngulon parane/

Ora nggulut wong nandur tela/

Kaya ngono maring rasane/

Amarga gak manut mbarek wong tuwa

Kidungan atau *gandhangan* biasanya selalu ada dalam tiap-tiap pementasan sandiwara ludruk . Pada awal pertunjukan, sebelum lakon inti , biasanya dipertunjukkan tarian rema atau ngrema yang dibawa oleh seorang penari pria atau wanita atau penari pria yang dalam penampilannya berpakaian dan bergaya seperti wanita . Inilah *tandhake ludruk* 'penari ludruk'. Penari rema ini biasanya mendendangkan beberapa bait kidungan. Waktu berdendang demikian ini biasanya penari zaman dulu membentangkan selendang (sampur) untuk menutup mukanya . Sekarang rupanya kebiasaan demikian ini hampir tidak pernah dilakukan. Adapun pengiring kidungan itu

ialah gendhing Julia-juli. Julia-juli dengan iringan gamelan laras slendro yang pentatonis.

C. Nilai dan Fungsi Kidungan Julia-juli

Kidungan ludruk menggambarkan situasi sosial. Berikut ini contoh kidungan ludruk yang menggambarkan suasana krisis pada saat hari raya. Karena krisis ekonomi, meskipun bekerja siang malam tetap saja menanggung banyak hutang sehingga pada saat hari raya tak bisa menyediakan suguhan kue seperti biasanya apabila hari raya di meja disediakan beragam hidangan jajanan kering atau basah.

Riyaya ga nggoreng kopi/

ngadep meja ga onok jajane/

nyambut gawe isuk awan bengi tetep ae akeh utange

(iku ngono salahmu dhewe)

Pengidung dengan ekspresi sedih dan gembira serta *ingah-ingih* memberikan hiburan yang kurang lebih suasananya tidak jauh berbeda dengan pemirsanya, seakan-akan melontarkan kritik *ngono-ngono salahmu sendiri*. Fungsi utama Julia-juli kidungan ludruk untuk menghibur pemirsa. Berikut pengidung menggunakan *parian* empat baris atau parikan ganda dengan menggunakan dua baris pertama sebagai sampiran atau rujakan dan dua baris berikutnya sebagai isi.

Tuku klambi nang pasar Plasa

/Rupane biru kabehe lima/

Dina iki dina riyaya/

Nganyari klambi njaluk sepura

Klambi digawe kembange abang/

Ditali pita tambah nerawang/

Ngadep kaca ketoke padhang/

Iki klambi opo saringan dandang

Dua bait kidungan bersifat kontekstual sesuai dengan situasi pada saat kidungan diekspresikan pengidung. Sifatnya *guyonan* karena lazimnya dalam pertunjukan ludruk, kidungan Julia-juli disajikan pada saat pambuka dagelan. Momen yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial yang menggelitik. Rupanya pada zaman sekarang orang menghendaki penampilan terbuka . Boleh jadi ini juga sebagai tanda keterusterangan. Sesudah penari rema selesai melaksanakan tugasnya, biasanya tampil seorang dagelan atau pelawak langsung berdialog dengan penonton sambil mengidung. Acara inilah biasanya yang ditunggu,-tunggu penonton karena kidungan pelawak biasanya berisi kritik dan sindiran, leluconnya kena dan mengena sehingga suasana menjadi segar dan meriah. Kritik biasanya ditujukan kepada orang-orang yang malas bekerja, pemuda lontang-lantung, dan sebagainya. Sindiran biasanya ditujukan

kepada remaja , pria, wanita, bahkan juga kepada orang-orang yang sudah lanjut usia tetapi yang bertingkah seperti remaja. Pembangunan di segala bidang seperti dicanangkan Pemerintah juga digelorakan oleh pelawak lewat bait-bait kidungannya. Penampilan pelawak yang serba bisa dengan kidungannya yang menarik inilah justru menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah pementasan sandiwara Ludruk.

Kidungan yang dibawakan oleh pelawak sebagai pembukaan rangkaian kidungan biasanya merupakan kidungan dua larik. Kidungan yang berisi ajaran, nasihat, dan sindiran biasanya cenderung panjang sehingga di dalam transkripsi tidak mungkin ditulis dalam dua larik. Tentang jumlah suku kata yang dipakai sebagai tolok ukur ialah ketiga jenis parikan. Jadi, yang tidak mengikuti pola yang digariskan itu dianggap sebagai penyimpangan atau merupakan perkembangan lebih lanjut. Demikian juga persajakannya.

Kidungan-kidungan yang tidak mengikuti salah satu dari alternatif pola persajakan pada parikan dianggap menyimpang atau merupakan perkembangan baru sebab se bait kidungan dapat saja bersajak aa , abab , aaaa, abba , aabb , atau bahkan tidak memakai sajak sama sekali. Pembagian bait atas sampiran dan isi, yang merupakan faktor penting dalam parikan, akan diperhatikan pula dalam penganalisisan. Dalam hal ini akan dikaji sejauh mana se bait kidungan setiap menggunakan sampiran. Dapat saja terjadi se bait kidungan tidak memerlukan hadirnya sampiran. Harjoprawiro, 1985:31). Rofiq (2017) dalam petunjukkan ludruk, kidung Jawa Timur adalah fragmen dari pertunjukan

tersebut. Dalam wujudnya kidung merupakan seni bertutur yang diiringi dengan gamelan, yang disampaikan oleh pelawak atau pemain ludruk. Kidung berisi

pesan-pesan mengenai kehidupan yang meliputi masalah pendidikan, politik, kehidupan sehari-hari, dsb. yang dikemas dengan bahasa Jawa atau parikan dengan mengikuti gendhing Jawa Timuran.

Kidung Jawa Timur disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa varian ngoko, setiap bait kidung berisi nasihat tentang sikap, perilaku, budi pekerti dsb. Namun tidak jarang pesan dalam kidung mengandung sinisme, sebagai wujud kritik seniman ludruk dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam penyampaianya kidung diiringi gending Jula-Juli yang membuat lantunan kidung lebih estetik, sehingga penyampaian pesan dalam kidung lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat.

Rismahaerani, dkk. (2017) kidung Jula Juli adalah parikan khas Jawa Timur. Sejenis pantun jenaka yang dikemas dengan Bahasa Jawa. Kesenian olah kata yang sudah ada sejak zaman dulu kala serta diwariskan secara turun-temurun. Fungsi parikan sebagai nasihat para orang tua kepada anak muda. Kidung Jula Juli saat ini menjadi bagian dalam pertunjukan ludruk. Kidung Jula Juli terdiri atas 2 atau 4 bait. Bait pertama atau kedua merupakan “umpan pembuka”. Sedang bait ke 3 dan ke 4 adalah isi atau inti dari pesan yang ingin disampaikan. Rima akhir pada bait “pembuka” harus mirip atau sama dengan rima akhir pada

bait isi, sehingga dengan demikian kidung Jula Juli terdengar lebih puitis.

Berdasar pada latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa Kidung Jula Juli Jawa Timur yang menjadi bagian dari pertunjukan ludruk memiliki muatan sastra lisan. Sebab setiap larik dalam kidung tersebut tidak hanya indah untuk didengarkan, tetapi juga mengandung pesan yang dapat dipahami dan diresapi. Menurut Wiliam R. Bascom (Sudikan, 2014: 151) terdapat empat fungsi folklor, yaitu: (a) sebagai sebuah hiburan, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga- lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak-anak, (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma di dalam masyarakat dapat berlaku. Apabila dikaitkan dengan objek penelitian, yakni Kidung Jula-Juli Jawa Timur, dapat diuraikan sebagai berikut. (a) Kidung Jula-Juli dalam pertunjukan Ludruk merupakan satu struktur seni pertunjukan yang sangat khas, identik bagi masyarakat Jawa Timur, bahwa di dalam kesatuan pertunjukan tersebut penonton dapat memperoleh hiburan yang memiliki muatan sastra lisan, (b) melalui Kidung Jula-Juli baik secara langsung maupun tidak langsung masyarakat diingatkan kembali akan pranata-pranata yang berlaku di masyarakat, (c) lirik kidung Jula-Juli yang diakhiri dengan kesamaan bunyi/rima akhir tidak saja dapat dinikmati oleh orang dewasa, namun juga dapat dinikmati oleh orang dewasa, bahkan anak-anak, (d) melalui sastra lisan seperti kidung Jula-Juli, norma- norma yang ada tetap berlaku di masyarakat (Prawoto dan Pramulia,2020).

D. Gending Julia-juli

Begitu juga saat mendengarkan Gending Julia-juli. Walaupun memiliki kerangka musikal yang sama, namun capaian rasa dan kesan musikal dapat berbeda. Julia-juli Surabayan bagi kebanyakan orang dianggap terlalu vulgar teks liriknya, memiliki variasi garap lebih variatif dari jenis yang lain, tidak banyak mengakomodasi nada-nada tinggi. Sementara Julia-juli Pandalungan memiliki dinamika yang lebih menghentak, banyak mengakomodasi nada-nada tinggi (melengking), kontur melodi meliuk (mendayu-ndayu) serta nada yang cenderung patah (dari tinggi langsung ke rendah, atau sebaliknya). Karena keduanya tumbuh dalam hegemoni kultural yang berbeda, maka fakta-fakta musikalnya menjadi berbeda pula. Atau seturut dengan itu, karena fakta musikal di antara keduanya berbeda, maka dapat dibaca lebih jauh tentang hubungan Julia-juli yang begitu intim dengan fakta-fakta kultural di mana gending itu hidup.

Membaca kidungan Julia-juli berarti membaca masyarakatnya. Selama ini Julia-juli hidup dalam pertunjukan Wayang Kulit, Ludruk dan Tandhakan. Dalam pertunjukan ludruk, Julia-juli hadir pada adagen lawakan atau humor. Saat Gending Julia-juli dibunyikan, seorang pelawak akan melantunkan vokal, biasa disebut dengan Kidungan. Gending Julia-juli juga hadir pada pertunjukan Tari Remo di ludruk dan wayang kulit Jawa Timuran. Kidungan Julia-Juli pada ludruk dijelaskan Supriyanto (1992:24) terdapat kidungan remo, kidungan bedayan, kidungan lawak, dan kidungan adegan.

Sumenda atur saking kawula

Dumateng para pamiyarsa sedaya

Amirsani kepalanya kawula

Ludruk Trisna Tunggal ingkang nama

Menyang Grati nyangkinga kisa

Tumbas kupat teng Ngadipura

Kula ngriki ngaturi pirsu

Menawi lepat nyuwun ngapura

Tumbas kupat teng Ngadipuro

Giwang angsur mripat nenem

Menawi lepat nyuwun pangapura

Menawi kundur sampun digunem

Sebagaimana dalam adegan lawak, penari remo akan melantunkan atau nggandang Kidungan Julia-juli dengan gaya dan cengkoknya yang khas. Sementara dalam pertunjukan tandhakan, Julia-juli dibawakan oleh para penari wanita yang merias dirinya seperti laki-laki. Mereka 'berkumis', memangkas rambutnya sependek mungkin, memakai celana pendek, memiliki jamang, memakai kostum tari gaya putra. Peristiwa ulak-alik peran ini menjadi

menarik untuk dibaca sebagai sebuah fakta kultural yang menekankan bahwa dimensi Gending Julajuli tidak semata terhenti pada persoalan musikal, tapi juga kebutuhan.

E. Seniman Ludruk dan Kidungan Julia-juli

Kartolo merupakan seorang seniman ludruk dari Jawa Timur yang memang pernah jaya dan terkenal pada masanya. Kamu yang warga asli Surabaya atau biasa disapa dengan Arek-arek Suroboyo pada umumnya pasti tak asing dengan kesenian ludruk. Di pentas kesenian Ludruk, Kartolo menyanyikan kidungan Julia juli, liriknya pun menggunakan bahasa Jawa yang sangat lucu sehingga mengundang gelak tawa penonton. Selain itu Julia-Juli diiringi dengan musik gamelan khas ludruk. Julia-Juli sendiri adalah sebuah syair yang kemudian dilagukan ketika pertunjukan ludruk dimulai. Namun, Julia-Juli tak hanya lucu, lirik-liriknya berisi tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, perihal muda-mudi yang ingin menikah atau apa saja yang tentang keseharian yang dibawakan dengan enak dan pas.

Tuku wesi neng pasar loak/

moleh awan lek lewat dupak/

Wong saiki ngga peduli wis anak-anak/

kepingin gudo perawan sampek ketatap becak

Untuk itu pada konteks ini akan dianalisis lakon yang didalamnya berisi Kidungan Julia-juli Guyonan karya Cak

Kartolo. Kidungan Julia-juli Guyonan kelompok Cak Kartolo Cs pada zaman Orde Baru (1966-1998) bertujuan menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Pada era Orba ini tema yang di berikan oleh produser diolah sendiri oleh kelompok Cak Kartolo. kidungan di buat oleh Cak Kartolo, yang lainnya mendapat tanggung jawab menghafal materi yang sudah disepakati bersama, seperti yang telah dilakukan dalam “Kidungan Julia-juli Guyonan Lakon Basman Juragan Gentong”. Kidungan Basman Juragan Gentong sebagai berikut:

Awan-awan jok mangan nangka/

Mangan nangka di campur micin/

Dadi perawan jok ngenyek jaka/

Joko saiki mengandung vitamin

Aku mono cuman guyonan /

Mangan sego iwake tempe

Kadhung diurap kumat ayanne /

Sego gorong karuan mati urip /

Mati urip nok alam dunyo ayo seng aktif /

Urip nok alam dunya pira suwenel/

tak ibaratna amung mampir ngombe

Tukaran lan padu wes gak onok perlune /

Ayo seng rukun mbarek koncone/

Mulane ayo seng rukun mbarek kancane/

Padha gotong royong mbangun desane

Luwe-luwe wong manggon nang kampung/

Lek onok kerja bakti ayo podo gotong royong/

Gotong royong supaya ndang rampung/

Nuruto peraturan karepe ben gak bingung

F. Kritik Kidungan Ludruk

Berdasarkan sejarah ludruk, kidungan Julia-juli dikenal Jepang sebagai media kritik. Sebagaimana dikemukakan Supriyanto (1992:13) Cak Durasim mendirikan perkumpulan Ludruk Organisasi (LO), keberanian Cak Durasim menyindir pemerintah Jepang di Indonesia dengan kidungan:

Pagupon omahe dara

Melok Nippon tambah sengsara

Sindiran dengan menggunakan kidungan itu artinya ikut Pemerintah Jepang bertambah sengsara. Akibat dari kidungannya itu, Cak Durasim ditangkap Jepang dan dipenjara.

Sebagai hasil karya seni, kidungan ludruk dikembangkan secara individual seperti dikenal kidungan Cak Kartolo, Cak Marsam Hidayat, Kirun, dan Cak Supali. Kidungan yang dihasilkan tidak hanya mengisi khasanah nyanyian rakyat Jawa Timur tetapi juga perlu dispresuasi dan dikritik sebagaimana keitik sastra pada umumnya. Sebenarnya, kritik sastra lisan memiliki cakupan yang lebih luas dari penafsiran sastra lisan. Dengan kata lain, penafsiran merupakan bagian dari kritik sastra lisan secara keseluruhan.

Menelaah kidungan ludruk Juli-juli Jawa Timuran, pereviu melakukan upaya pemahaman yang lebih menyeluruh sekaligus kontekstual terhadap teks kidungan sebagai teks sastra lisan yang telah ditampilkan sesuai dengan ekspresi dan performansi pengidung. Seperti halnya kritik sastra, kritik kidungan dapat dilakukan secara ilmiah melalui kajian kritik kidungan ludruk dengan memanfaatkan kerangka teoretis dan metode penelitian ilmiah, dan pemaparan data kualitatif, serta pembahasan dengan landasan analisis data yang disampaikan secara argumentatif. Selain itu, kritik kidungan ludruk dapat juga menggunakan kritik sastra lisan yang bersifat impresif. Kritik kidungan semacam ini sasaran pemirsanya adalah publik atau masyarakat berbagai kalangan dengan latar belakang beraneka ragam.

Kidungan Jawa-jawa ludruk memiliki kadar keindahan baik ditinjau dari teksnya sebagai teks sastra lisan maupun gaya mengidungnya. Penilaian kidungan merupakan usaha menentukan kadar keindahan kidungan Jawa-jawa ludruk. Keberhasilan pengidung dalam menciptakan teks kidungan Jawa-jawa ludruk tak ubahnya mirip dengan penilaian terhadap kadar estetis dan kandungan nilai pada sastra lisan yang dikritik. Penilaian terhadap kidungan Jawa-jawa ludruk dilakukan untuk memilah dan menentukan makna teks kidungan Jawa-jawa sebagai salah satu wujud sastra lisan yang berkualitas sangat baik atau mana yang tidak dan mana yang sedang-sedang saja. Dengan demikian, penghargaan terhadap kidungan Jawa-jawa ludruk sebagai sastra lisan bisa diberikan secara wajar dan sepantasnya sesuai ukuran atau kriteria yang digunakan untuk menimbang atau memberikan penilaian.

G. Representasi Budaya Lokal

Kebudayaan daerah merupakan bagian penting dari kebudayaan nasional yang harus dijaga dan dilestarikan. Untuk menjaga keberlangsungannya, perlu dilakukan pengkajian terhadap semua aspeknya agar dapat menggali, menumbuhkan, mengembangkan, dan menghidupkan penggunaannya. Contohnya, kebudayaan dan sastra Jawa juga perlu dilestarikan. Oleh karena itu, diadakan berbagai acara seperti sarasehan dan pementasan untuk menjaga keberlangsungannya. Dengan kata lain, kegiatan seperti sarasehan dan pementasan tersebut bertujuan untuk

melestarikan kebudayaan dan sastra Jawa agar tetap hidup dan terus berkembang. Jadi, upaya menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah sangat penting agar keberagaman budaya di Indonesia tetap terjaga dan berkembang.

Sandiwara ludruk Jawa Timur yang menggunakan dialek Surabaya yang khas telah menarik perhatian para peneliti baik mengenai seni gerak (joged), dialog, maupun kidungan yang dibawakan oleh tandhak (penari) dan badhut - badhut atau pelawaknya. Sampai pada saat ini penelitian mengenai pantun Jawa Timuran seperti yang didendangkan oleh penari dan pelawak sandiwara ludruk berupa kidung/kidungan, atau gandhangan rupanya belum dilakukan orang.

Kidungan Julia-juli ludruk merepresentasikan budaya lokal masyarakat Jawa Timur. Kidungan *Julia-juli* ludruk merupakan nyanyian rakyat yang menyatu dalam aktivitas budaya lokal. Budaya lokal itu kemudian diolah, dikonstruksi ulang, ditafsir dan dimaknai kembali sebagai upaya peneguhan siapa mereka sebenarnya. Berikut contoh kidungan Julia-juli yang menghibur dan menggelitik dimuat dalam Supriyanto (2004:33).

Ana tekek dulinan pembuangan

Ana mrutu kok dulinan gethek

Wong wis tuwek kok pethakilan

Bareng ngguyu ketok untune entek

Kidungan Jawa-juli memiliki pola khas dan senantiasa menjadi kontrol sosial dengan sindiran kritis. Dengan kata lain, lewat kesenian kidungan Jawa-juli, dapat dibaca lebih kompleks dan luas tentang norma-norma serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakatnya. Musik di titik ini adalah cermin budaya yang objektif dan akomodatif. Kendatipun pada beberapa kasus terpaut dengan peristiwa politik, agama, hukum, ekonomi, namun dari musik tradisi, dapat ditemukan fakta-fakta tentang jejak perjalanan sebuah kota Surabaya. Ruang musik melalui berbagai cara untuk memunculkan karakteristik masa lalu dan masa depan dipergunakan untuk mengungkapkan nilai tukar potensial dari ruang-ruang konvensional kota. Artinya, lewat kidungan Jawa-juli diharapkan dapat melihat Surabaya dengan berbagai ekspresi budayanya secara lebih jernih dan arif. Jawa-juli menjadi benang yang menghubungkan satu babak-episode budaya ke babak-episode kultural lainnya. Keberlanjutan budaya sebagai kemampuan untuk menciptakan konten budaya lokal harus mampu menggarisbawahi rasa identitas lokal. Terkait dengan hal tersebut, fakta-fakta tentang sejarah kota Surabaya misalnya, dapat dilacak lewat pembacaan lirik kidungan Jawa-juli dari masa ke masa. Soedarsono mencatat perkembangan kidungan Jawa-juli Surabayan berpaut dengan dinamika politik pada dekade tahun 60-an, terutama saat geliat Partai Komunis Indonesia menemukan titik kulminasinya. Begitu juga dengan Sindhunata yang memvisualisasikan kidungan ludruk Surabaya (terutama gaya Kartoloan) menjadi sketsa-sketsa lukisan dalam buku berjudul *Gendhakan: Visualisasi Parikan Ludruk* (2006). Pada referensi-referensi tersebut,

apabila dibaca dan dimaknai lebih jauh, dapat dilihat gejala dinamika kultural kota yang sedang berkembang dari waktu ke waktu lewat Kidungan Julia-juli.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, Kidungan Julia-juli adalah gambaran diakronik dari perjalanan Surabaya dalam meniti diri sebagai sebuah kota modern. Sejarah perjalanan kota dapat menjadi teks yang menjadi bagian dari pertunjukan lokal. Kedua, dipilihnya Julia-juli Pandalungan juga tidak kalah menarik. Pandalungan adalah istilah yang lazim disematkan pada masyarakat keturunan Madura dan Jawa, selain itu mereka juga lazim disebut dengan Blandongan. Istilah Blandongan ini cukup spesifik, karena diambil dari profesi mereka sebagai kuli, Blandong atau penebang kayu di hutan. Mereka banyak bekerja di area perkebunan di wilayah pesisir utara Jawa Timur yakni, Jember, Malang Selatan, Probolinggo dan Lumajang. Masyarakat Pandalungan menjadi unik karena tumbuh dalam dua kultur yang berbeda, Jawa dan Madura. Akulturasi budaya tersebut menyebabkan ekspresi musikal mereka yang cenderung khas dan tipikal. Pada titik inilah Julia-juli Pandalungan menjadi salah satu aspek penting, di mana mereka berusaha mengungkapkan ekspresi dan citra diri mereka yang tidak lagi terkooptasi oleh dua kultur yang mapan, Madura maupun Jawa. Julia-juli dengan demikian dapat mengekspresikan sikap sosial dan proses kognitif masyarakat Surabaya dan Pandalungan. Tetapi, proses tersebut akan berguna dan efektif apabila Julia-juli didengar oleh telinga yang telah terlatih dan telinga yang mampu menerima segala perbedaan musikal, termasuk dalam konteks pengalaman budaya dan individu penciptaannya.

Artinya, Jula-juli akan mampu dianalisis dan dimaknai lebih jauh apabila dapat ditelusuri dengan jelas bangunan musikal yang dimilikinya. Bentuk puisi ini di Jawa Tengah lazim disebut *parikan*. Bentuknya seperti pantun dalam sastra Indonesia. Jadi, tiap-tiap bait terdiri atas empat Larik (baris). Bahkan ada pula yang terjadi dari dua Jarik saja. (Harjoprawiro, 1985:3). Penelitian Setyawan dkk.(2017) ini menekankan dua basis wilayah pengamatan yakni Jula-juli Surabayan dan Pandalungan. Surabaya dengan demikian adalah garis batas, antara apa yang disebut kota dan desa, modern dan udik, maju dan tertinggal, kekinian dan kuno. Impian-impian serta imajinasi hidup yang mapan berpusat di kota ini. Sebagai kota industri yang maju, Surabaya seperti magnet yang menarik banyak pendatang, tidak terkecuali dari wilayah luar Jawa Timur. Pertanyaan pentingnya kemudian, adakah hal tersebut turut mengkonstruksi ciri gaya musikal yang mereka ungkapkan, terutama dalam balutan musik tradisi, yakni Gending Jula-juli. Jula-juli dalam hal ini dapat dianggap sebagai identitas musikal budaya kota. Asumsi dasarnya, menurut Samidi, perubahan sosial menstimulasi kreativitas masyarakat dengan memanfaatkan kekuatan lokal sebagai ciri dan karakter utama jati diri mereka. Kota dalam hal ini sebagai situs kontak sosial ganda, sebagai tempat berbagai ritme kehidupan, suara dunia, kebebasan pribadi, kesenangan serta sensasi. Pergerakan musik etnis di perkotaan hanya mungkin terjadi karena faktor keterbukaan dan spasial kota. Dengan kata lain, membaca proses kognitif masyarakat Surabaya dan Pandalungan dapat diperoleh melalui jalan pembacaan secara musikal. Terkait dengan hal ini harus

diketahui tentang bagaimana gending itu dilahirkan. Penciptaan sebuah gending adalah proses yang sangat rumit, terdiri dari; (1) memformulasi lagu vokal, (2) menggunakan secara kreatif materi musik yang telah ada atau hasil perluasan dari proses, (3) pertimbangan unsur-unsur instrumental. Sejumlah repertoar gending yang ada memiliki asal-usul heterogen atau malah sinkretik (Sumarsam, 2002: 101).

Jula-juli dari dua kultur, Surabaya dan Pandalungan, tidak lahir secara temporal, namun melalui proses yang panjang. Kidungan Cak Kartolo Analisis Kidungan Jula-juli Guyonan Jula-juli adalah parikan khas Jawa Timur. Sejenis pantun jenaka berbahasa Jawa. Kesenian olah kata tradisional yang sudah ada sejak zaman dulu kala dan diwariskan secara turun-temurun. Fungsi parikan sebagai pitutur (nasehat) para orang tua kepada anak muda. Sering dibawakan dalam acara pentas kesenian tradisional Ludruk. Contoh kelompok Ludruk Suroboyoan paling terkenal ialah Cak Kartolo Cs., Supali Cs., Kirun Cs.¹⁴ Jula-juli adalah ciri khas Surabaya plus dagelan alias guyonannya. Nama-nama seniman di bidang Julajuli kidungan dan dagelan ini adalah Cak Kartolo, Cak Sidik, Ning Tini, Cak Basman, Sokran dan Blontang.¹⁵ Kidungan secara umum adalah seni membaca puisi atau kisah dalam sastra lisan Jawa yang dilagukan serta bisa diiringi tetabuhan.

H. Kidungan Jula-juli Ludruk sebagai Puisi

Segi estetika kidungan ludruk mengikuti estetika puisi. Menurut Waluyo (1995: 27), unsur-unsur puisi yang penting terdiri atas dua unsur, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Lebih lanjut, unsur tematik atau unsur semantik puisi menuju ke arah struktur batin sedangkan unsur sintaksis mengarah pada struktur fisik puisi. Struktur batin adalah makna yang terkandung dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati. Struktur batin terdiri dari (1) tema, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, (4) amanat atau pesan. Struktur fisik adalah struktur yang bisa kita lihat melalui bahasanya yang tampak. Struktur fisik terdiri dari: (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif atau majas, (5) versifikasi, dan (6) tata wajah.

Makna di dalam puisi berbeda dengan makna kata-kata pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa yang berkembang dan multi makna, dihasilkan dari bahasa-bahasa kiasan yang menggunakan lambang/ simbol atau disebut juga sebagai tanda. Sumardjo (1994: 127) mengemukakan bahwa penggambaran dari gaya bahasa datang dari daya ungkap citra dan lambang yang terdapat di dalam gaya-gaya bahasa itu. Makna gaya bahasa sastra dibedakan menjadi dua, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2003: 73) bahwa makna ada dua hal, yaitu makna denotasi (makna lugas) dan makna konotasi (kias) yang saling berhubungan satu sama lain sehingga pemaknaan keduanya perlu memperhatikan deskripsi mental dan deskripsi fisik. Di dalam puisi, sebuah kata

tidak hanya mengandung makna denotatif, bukan hanya berisi makna yang ditunjuk tetapi masih ada makna tambahannya yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi yang keluar dari denotasinya. Kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari setting yang dilukiskan itu disebut konotasi (Pradopo, 1987: 59). Hal senada juga dikemukakan oleh Wellek dan Warren (2016) bahwa bahasa sastra penuh dengan arti ganda, homonim, kategori arbitrer atau irasional, menyerap peristiwa sejarah, ingatan-ingatan, dan asosiasi. Bahasa sastra sangat konotatif dan mempunyai segi ekspresifnya. Wellek dan Warren (2016:3) menambahkan sastra merupakan kegiatan kreatif dan kegiatan seni, ciptaan manusia berisi ekspresi, gagasan, dan perasaan penciptanya.

Sumardjo (1994: 125) menjelaskan bahwa makna denotatif suatu kata adalah makna/ arti yang biasa ditemukan dalam kamus, sedangkan makna konotatif adalah makna denotatif yang ditambah dengan gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata itu. Contohnya adalah kata 'mawar' yang makna denotatifnya merupakan sejenis bunga sedangkan makna konotatifnya adalah gadis cantik. Sumardjo menambahkan bahwa makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yakni lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Lingkungan tekstual suatu puisi adalah semua kata yang menyusun bait dalam kesatuan puisi, sedangkan lingkungan budaya berkaitan dengan nilai budaya yang melahirkan karya sastra dan budaya penikmat karya sastra itu.

Penutup

Kidungan Jawa-juli ludruk merupakan seni tradisional yang dinamis, berbasis sastra lisan dan budaya lokal. Kidungan Jawa-Juli ludruk yang dahulu digemari masyarakat Jawa Timur diharapkan dapat bertahan sebagai bagian dari pertunjukan yang menghibur dan mencerminkan muatan nilai serta memiliki fungsi estetis, sosial budaya, dan edukatif. Sebagai bagian dari pemertahanan puisi tradisional sekaligus sebagai nyanyian rakyat, kidungan Jawa-juli ludruk selayaknya dikembangkan dan dilestarikan tidak saja oleh seniman kidungan Jawa-juli ludruk tetapi juga oleh siapa pun agar lebih responsif terhadap budaya lokalnya.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, N. (2010). *Etnografi Sastra Using: Ruang Negosiasi dan Pertarungan Identitas. Atavisme*, 13(2), 137–148.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, (2003) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Harjoprawiro, Kunardi. (1985). *Kajian Bentuk dan Lagu Kidungan Jawa Timur*. Surakarta: Javanologi
- Jabrohim (ed.). (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Anindita Graha Widya

- Pradopo, R.J. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press
- Prawoto, E.P. dan Pamulia, P. Fungsi Ludruk Jawa-juli Jawa Timur. *Arbrirer*. April 2020, Volume 2, Nomor 1, Halaman 203 – 212
- Rismahareni, Ayu, dkk. (2017). Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jawa-Juli Ludruk pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya. *Jurnal Fenomena*. 4.2:78. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs>.
- Roesmiati, Dian. (2008). *Parian dalam Ludruk*. Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur
- Rofiq, Ainnur. (2017). Kidung Jawa Timuran dalam Pertunjukan Ludruk Budhi Wijaya Jombang. *Jurnal Antro* Vol. VI No. 1. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aun285b4e76622full.pdf>.
- Saefurrohman, Nandi. (2013). Sidik Wibisono Pelestari Kidungan Jawatimuran. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 4, No. 6. <https://e-journal.stkw-surabaya.ac.id/index.php/jtr/article/view/29>
- Sindhunata. (2004). *Ilmu Ngglethek Prabu Minohek*. Yogyakarta: Boekoe Tjap Petroek.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sukistono, D. (2014). Pengaruh Karawitan terhadap Totalitas Ekspresi Dalang dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 179–189.
- Sumarjo, J. (1994) *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia

- Sumarsam. (2002). *Hayatan gamelan : kedalaman lagu, teori, dan perspektif*. Surakarta: STSI Press.
- Sumarsam. (2016). *Soal-Soal Masa Lampau dan Kini Seputar Hibriditas Musik Jawa-Eropa: Gending mares dan Genre-Genre Hibrid Lain dalam Bart Barendregt (ed), Merenungkan Gema: Perjumpaan Musikal Indonesia-Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Supriyanto, Henricus. (2004). *Kidungan Ludruk*. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur
- Supriyanto, Henricus. (2018). *Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman*. Malang: Intrans Publising.
- Supriyanto, Henricus. (1992). *Lakon Ludruk*. Jakarta: Grasindo
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Waluya, H. J. (1995). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wellek, R. dan Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. diterjemahkan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia
- "Pengertian Folklor Beserta Ciri-ciri dan Bentuknya selengkapnya
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6544550/pengertian-folklor-beserta-ciri-ciri-dan-bentuknya>.